



## PENGEMBANGAN DESA WISATA AIR PANAS TIRTA ANGSANA DESA SUKAMULYA KECAMATAN PAKENJENG BERBASIS PARIWISATA BERKELANJUTAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

<sup>1\*</sup> Ade Burhanudin<sup>1</sup>, <sup>2</sup> Aip Zaenal Mutaqin, <sup>3</sup>Aceng Ulumuddin, <sup>4</sup>Yagus  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Garut

\*Corresponding Email : <sup>1</sup> [rayabungsu@gmail.com](mailto:rayabungsu@gmail.com) , <sup>2</sup>  
[aipzaenal81@gmail.com](mailto:aipzaenal81@gmail.com), <sup>3</sup> [aceng.u@fisip.uniga.ac.id](mailto:aceng.u@fisip.uniga.ac.id),

### Riwayat Artikel

Dikirim: 29-06-2026

Direvisi: 29-06-2026

Diterima: 30-06-2026

### Abstract

*Sukamulya Village in Pakenjeng District has natural tourism potential in the form of the Tirta Angsana hot springs, which can be developed as a nature-based and health-based tourist destination. This potential has the potential to boost the community's economy through planned and sustainable village tourism development. However, destination management still faces several obstacles, such as limited facilities, suboptimal management, and low community participation. The success of village tourism development is strongly influenced by community involvement and the application of sustainable tourism principles that consider environmental, social, and economic aspects (Sunaryo, 2013; UNWTO, 2018). This study aims to identify the tourism potential of Tirta Angsana Hot Springs and formulate a village tourism development strategy based on sustainable tourism and community empowerment. The study used qualitative methods with a descriptive approach through observation, interviews, and documentation. The results indicate that Tirta Angsana Hot Springs has significant tourism potential in terms of natural resources, environmental panoramas, and community economic opportunities. Tourism development requires improved facilities, strengthened community institutions, and collaboration between the government, tourism managers, and the local community (Yoeti, 2008).*

**Keywords:** *tourist village, sustainable tourism, community empowerment, Tirta Angsana.*

### Abstrak

Desa Sukamulya di Kecamatan Pakenjeng memiliki potensi wisata alam berupa pemandian air panas Tirta Angsana yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam dan kesehatan. Potensi ini berpeluang meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang terencana dan berkelanjutan. Namun, pengelolaan destinasi masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas, pengelolaan yang belum optimal, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Padahal, keberhasilan pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi (Sunaryo, 2013; UNWTO, 2018). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi wisata Air Panas Tirta Angsana serta merumuskan strategi pengembangan desa wisata berbasis pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Air Panas Tirta Angsana memiliki potensi wisata yang besar dari aspek sumber daya alam, panorama lingkungan, serta peluang ekonomi masyarakat. Pengembangan wisata memerlukan peningkatan fasilitas, penguatan kelembagaan masyarakat, serta kolaborasi antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal (Yoeti, 2008).

**Kata kunci:** *desa wisata, pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, Tirta Angsana.*

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Kegiatan pariwisata tidak hanya mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penerimaan daerah melalui berbagai aktivitas ekonomi yang berkembang di sekitar destinasi wisata. Selain itu, pengembangan sektor pariwisata dapat mendukung pembangunan wilayah, terutama di kawasan pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya sebagai daya tarik wisata (Yoeti, 2008). Oleh karena itu, pariwisata menjadi salah satu sektor prioritas dalam upaya mendorong pembangunan ekonomi daerah di berbagai wilayah di Indonesia (Sunaryo, 2013).

Salah satu pendekatan dalam pengembangan pariwisata berbasis wilayah adalah konsep desa wisata, yaitu pengembangan kawasan pedesaan dengan memanfaatkan potensi lokal seperti sumber daya alam, budaya, dan aktivitas masyarakat sebagai daya tarik wisata. Konsep ini menekankan integrasi antara pemanfaatan potensi lokal dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat (Nuryanti, 1993; Sunaryo, 2013). Desa Sukamulya di Kecamatan Pakenjeng memiliki potensi wisata alam berupa Air Panas Tirta Angsana yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam dan kesehatan. Keberadaan sumber air panas alami ini tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi, tetapi juga berpotensi menjadi wisata kesehatan yang menarik bagi wisatawan. Namun demikian, pengembangan potensi wisata tersebut perlu dilakukan secara terencana dengan menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan serta melibatkan partisipasi masyarakat agar pengelolaan destinasi wisata dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan sosial budaya (Inskeep, 1991; UNWTO, 2018; Tosun, 2000; Sunaryo, 2013).

## 2. KERANGKA TEORI/TINJAUAN PUSTAKA/HIPOTESIS

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan potensi wilayah pedesaan dengan menonjolkan sumber daya alam, budaya, serta kehidupan masyarakat sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Konsep ini menekankan pemanfaatan potensi lokal serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kegiatan pariwisata sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat (Nuryanti, 1993). Menurut Sunaryo (2013), desa wisata menggambarkan kawasan pedesaan yang menghadirkan keaslian kehidupan masyarakat, baik dari aspek sosial budaya, adat istiadat, aktivitas sehari-hari, maupun arsitektur tradisional,

Selain itu, desa wisata juga perlu didukung oleh fasilitas wisata seperti homestay, kuliner lokal, dan atraksi berbasis budaya maupun alam, dengan pengelolaan yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan budaya lokal (Nuryanti, 1993; Inskeep, 1991). Keberhasilan pengembangan destinasi wisata juga dipengaruhi oleh komponen utama yang dikenal dengan konsep 4A, yaitu atraksi, aksesibilitas, fasilitas (amenities), dan layanan pendukung (ancillary services) (Cooper et al., 1995).

Dalam pengembangannya, kegiatan pariwisata perlu menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya (Sunaryo, 2013). Pengelolaan pariwisata yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti kerusakan ekosistem dan pencemaran (Inskeep, 1991). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi aspek penting dalam pengembangan desa wisata agar masyarakat mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan (Chambers, 1995). Keterlibatan masyarakat juga dapat meningkatkan keberhasilan pengelolaan destinasi dan memperkuat rasa memiliki terhadap potensi wisata yang ada (Tosun, 2000). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan perekonomian lokal sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan destinasi wisata (Putra, 2019; Sutrisno, 2020; Wibowo, 2021).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata, perilaku, serta informasi dari informan di lapangan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi, potensi, serta permasalahan yang berkaitan dengan pengembangan wisata Air Panas Tirta Angsana di Desa Sukamulya, Kecamatan Pakenjeng. Melalui pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya menyajikan fakta secara faktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi pengelolaan wisata di lokasi penelitian (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi destinasi wisata, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait potensi wisata, peran masyarakat, serta strategi pengembangan desa wisata. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif (Miles & Huberman, 1994).

### 4. PEMBAHASAN

Sebagian besar masyarakat Desa Sukamulya bermata pencaharian di sektor pertanian, perkebunan, serta usaha kecil tradisional yang masih bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam setempat. Nilai kebersamaan dan budaya gotong royong yang masih kuat menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung pengembangan desa wisata. Pengembangan sektor pariwisata di wilayah ini berpotensi membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, seperti usaha kuliner lokal, penyediaan homestay, serta penjualan produk kerajinan dan produk lokal lainnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Desa Sukamulya memiliki potensi wisata alam yang cukup besar, terutama melalui keberadaan Air Panas Tirta Angsana yang merupakan sumber air panas alami dengan suhu hangat dan kandungan mineral yang dipercaya memiliki manfaat kesehatan. Potensi ini menjadikan kawasan tersebut tidak hanya sebagai destinasi wisata rekreasi, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai wisata

kesehatan. Selain itu, kondisi lingkungan yang masih alami, panorama perbukitan, serta udara yang sejuk menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana pedesaan yang tenang dan asri.

Meskipun memiliki potensi wisata yang besar, fasilitas di kawasan Air Panas Tirta Angsana masih tergolong terbatas, seperti area pemandian, tempat istirahat, dan area parkir. Fasilitas pendukung lainnya seperti sanitasi, tempat makan, dan akses jalan menuju lokasi wisata masih perlu ditingkatkan untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Di sisi lain, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata cukup terlihat melalui berbagai kegiatan seperti menjaga kebersihan lingkungan, membuka usaha kecil, serta pengelolaan melalui kelembagaan masyarakat seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Keterlibatan masyarakat tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

#### Diskusi

Pengembangan Desa Wisata Air Panas Tirta Angsana di Desa Sukamulya Kecamatan Pakenjeng menunjukkan bahwa potensi wisata alam dapat menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa. Keberadaan sumber air panas alami yang dimiliki wilayah ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis alam sekaligus wisata kesehatan. Potensi tersebut sejalan dengan konsep pengembangan desa wisata yang menekankan pemanfaatan potensi lokal sebagai daya tarik utama pariwisata (Sunaryo, 2013). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, seperti menjaga kebersihan kawasan, menyediakan layanan bagi wisatawan, serta mengembangkan usaha ekonomi lokal, juga mencerminkan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan pariwisata (Chambers, 1995).

Di sisi lain, pengembangan Desa Wisata Air Panas Tirta Angsana perlu menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya (UNWTO, 2018). Selain itu, peningkatan fasilitas wisata dan strategi promosi yang efektif juga diperlukan untuk meningkatkan daya tarik destinasi. Penyediaan fasilitas yang memadai serta perbaikan aksesibilitas menuju lokasi wisata dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung dan mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisata. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata memerlukan sinergi antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat setempat agar pengelolaan destinasi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Desa Sukamulya memiliki potensi wisata alam yang cukup besar, terutama melalui keberadaan Air Panas Tirta Angsana yang memiliki karakteristik sebagai sumber air panas alami yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata rekreasi sekaligus wisata kesehatan. Keindahan lingkungan alam yang masih terjaga serta suasana pedesaan yang asri menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan wisata, pengembangan usaha ekonomi lokal, serta upaya menjaga kelestarian lingkungan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung pengembangan desa wisata.

Dengan strategi pengembangan yang terencana dan berbasis pemberdayaan masyarakat, potensi wisata yang dimiliki Desa Sukamulya diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

## **6. REFERENSI**

- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Chambers, R. (1995). *Poverty and livelihoods: Whose reality counts?* Brighton: Institute of Development Studies.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Shepherd, R., & Wanhill, S. (1995). *Tourism: Principles and Practice*. London: Longman.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, perspective and challenges of rural tourism. *Proceedings of the International Conference on Cultural Tourism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
- UNWTO. (2018). *Tourism for Sustainable Development Goals*. Madrid: World Tourism Organization.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.